

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, masalah kesehatan mental masih belum mendapat perhatian optimal meskipun jumlah penderita gangguan jiwa terus meningkat. Salah satu gangguan yang semakin meluas adalah Skizofrenia, yang telah memengaruhi 21 juta orang di negara ini menurut data dari WHO tahun 2022. Studi epidemiologi pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan drastis dalam prevalensi Skizofrenia di Indonesia, mencapai 3% hingga 11%, dibandingkan dengan data tahun 2013 yang hanya sekitar 0,3% hingga 1% (WHO, 2018). Gangguan ini umumnya muncul pada rentang usia 18 hingga 45 tahun. Secara nasional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat kedua dalam prevalensi rumah tangga dengan anggota yang mengalami Skizofrenia atau psikosis, mencapai 10,4% per 1000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan, 2019).

Salah satu metode pengobatan gangguan mental adalah melalui penggunaan obat antipsikotik. Obat-obatan ini bekerja dengan memengaruhi neurotransmitter dopamine dan serotonin di otak. Ada dua jenis obat antipsikotik, yaitu generasi pertama dan generasi kedua. Penggunaan kombinasi obat antipsikotik dapat menyebabkan efek samping, seperti akathisia. Akathisia merupakan sensasi kegelisahan batin dan adanya dorongan untuk terus bergerak mengulangi gerakan tanpa tujuan. Efek samping ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti toleransi

individu terhadap obat-obatan tertentu dan jumlah kombinasi obat yang digunakan, yang dapat meningkatkan risiko efek samping. (Tjay & Rahardja, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tamara Pringsheim, MD dan rekan-rekannya pada tahun 2011 di Kanada, penggunaan antipsikotik paling umum adalah antipsikotik konvensional, yang mengalami peningkatan sebesar 38% antara tahun 2005 dan 2009 (Pringsheim *et al.*, 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Fina Aryani pada tahun 2016 tentang pola penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di ruang rawat inap RS Jiwa Tampan Pekanbaru menunjukkan bahwa kombinasi obat antipsikotik merupakan pilihan terbanyak, mencapai 95,08%, sementara penggunaan obat tunggal hanya sebesar 4,92% (Aryani & Sari, 2016). Mayoritas penggunaan obat antipsikotik adalah obat konvensional sebesar 56,8%, diikuti oleh obat atipikal sebesar 3,7%, dan kombinasi obat konvensional dan atipikal sebesar 39,5%. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat antipsikotik konvensional masih mendominasi, meskipun potensi terjadinya efek samping ekstrapiramidal pada obat konvensional lebih tinggi daripada obat atipikal.

Setelah mengetahui pentingnya pemilihan obat antipsikotik yang tepat bagi pasien, peneliti tertarik untuk melakukan studi farmakoepidemiologi antipsikotik pada pasien Skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta. Studi ini akan membantu mengukur seberapa sering antipsikotik digunakan dan efeknya pada pasien. Namun, di Indonesia, masih sedikit dilakukan penelitian semacam itu. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping di Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena Sleman merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi skizofrenia tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penggunaan antipsikotik diyakini cukup tinggi di sana, sehingga

diharapkan peneliti akan mudah mendapatkan jumlah pasien yang memakai antipsikotik untuk penelitian ini..

Dalam QS ar-Ra'ad (13) ayat 28, Allah swt berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa agama memiliki peran penting dalam membantu individu dalam merawat kesehatan mentalnya dan mencegah gangguan jiwa dengan mengingat Allah. Selain itu, praktik dan penghayatan ajaran Islam dapat dijalankan melalui berbagai bentuk ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana efektifitas terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Keaslian penelitian

No	Peneliti/ tahun	Judul Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Tamara Pringsheim, MD; Darren Lam, BSc; David S Tano, MD; Scott B	“ <i>The Pharmacoepidemiology Antipsychotics for Adults Schizophrenia in Canada, 2005 to 2009</i> ”	Data menunjukkan rekomendasi penggunaan antipsikotik konvensional bagi orang dewasa	CDTI bahwa obat penelitian waktu, lokasi, dan subjek penelitian dengan

	Patten, MD (2011)		skizofrenia naik 38% antara 2005 dan 2009, sementara rekomendasi untuk obat antipsikotik atipikal naik 9%. Peningkatan rekomendasi untuk obat antipsikotik atipikal sebesar 9% disebabkan oleh peningkatan rekomendasi untuk clozapine dan penggunaan baru ziprasidone, yang diperkenalkan pada tahun 2008.	
2.	Fina Aryani, Oelan Sari (2016)	“Gambaran pola penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia diruang rawat inap RS Jiwa Tampan Pekanbaru”	Mayoritas penggunaan obat antipsikotik terjadi dalam bentuk kombinasi, mencapai 95,08%, sementara penggunaan obat tunggal mencapai 4,92%. Kategori pengobatan yang paling umum adalah penggunaan obat konvensional sebesar 56,8%, diikuti oleh obat atipikal sebesar 3,7%, dan kombinasi obat konvensional dan atipikal sebesar 39,5%.	Waktu dan lokasi penelitian
3	Mawar Dwi Yulianty, Noor Cahaya, Valentina Meta Srikartika (2017)	“Studi Penggunaan Antipsikotik dan Efek Samping pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan”	Kategori penggunaan antipsikotik yang dominan adalah dalam bentuk kombinasi, mencapai 90,6%, dengan kombinasi antipsikotik konvensional dan atipikal, khususnya haloperidol-clozapine, yang mencapai 26,06%. Efek samping yang paling umum meliputi	Waktu dan lokasi penelitian

sindrom ekstrapiramidal (98,3%), hipotensi ortostatik (86,4%), efek antikolinergik (76,3%), dan sedasi (44,1%).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan antipsikotik pada pasien Skizofrenia di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
2. Untuk mengetahui efektifitas terapi antipsikotik pada pasien Skizofrenia di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk Dunia medis : hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi mengenai Studi Farmakoepidemiologi Penggunaan Obat Antipsikotik pada pasien Skizofrenia.
2. Untuk Masyarakat : sebagai tambahan pengetahuan baru dan informasi mengenai pengobatan skizofrenia dengan antipsikotik
3. Untuk Peneliti Selanjutnya : sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.